

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

No	Bulan	Prosentase	Keterangan
1	Januari	-0,44%	Deflasi
2	Februari	0,77%	Inflasi
3	Maret	0,90%	Inflasi

- Pada bulan Januari 2026 Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi month to month (m to m) setinggi 0,44 persen, pada Januari 2026 terjadi inflasi *year on year* (y-on-y) Singaraja sebesar 2,59 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 109,91.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi *m-to-m* pada Januari 2026, antara lain: bawang merah, cabai rawit, cabai merah, pisang, jeruk, salak, bensin, daging babi, jagung manis, beras, kopi bubuk, daun seledri, semangka, wortel, minuman ringan, sabun detergen bubuk, dan minyak goreng.

- Pada bulan Pebruari 2026 Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi month to month (m to m) setinggi 0,77 persen, pada Februari 2026 terjadi inflasi *year on year* (y-on-y) Singaraja sebesar 4,23 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 110,76.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* pada Februari 2026, antara lain: cabai rawit, daging ayam ras, cabai merah, kangkung, beras, pisang, emas perhiasan, jagung manis, ikan ekor kuning, udang basah, terong, semangka, es, ayam hidup, bayam, jeruk, sigaret kretek mesin (SKM), rampela hati ayam, gulai, dan kacang panjang.

- Pada bulan Maret 2026 Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi secara month to month (m to m) setinggi 0,90 persen, pada Maret 2026 terjadi inflasi *year on year* (y-on-y) Singaraja sebesar 3,40 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,76.

komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* pada Maret 2026, antara lain: tarif air minum pam, cabai rawit, bawang merah, mobil, pemeliharaan/service, cabai merah, labu siam/jipang, laptop/notebook, tomat, bensin, angkutan antar kota, jeruk, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, kol putih/kubis, salak, bayam, pembalut wanita, martabak, terong, dan jagung manis.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi Permasalahan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan I Tahun 2026 adalah sebagai berikut :

1. Harga komoditas pangan di Kabupaten Buleleng masih tinggi, tidak sesuai dengan harga eceran tertinggi, terutama komoditas beras, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, telur ayam ras, daging ayam ras dan daging babi.
2. Pasokan cabai merah pada bulan januari s/d maret tahun 2025 dipasok terutama dari sumber-sumber produksi seperti di Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Kubutambahan dan Kecamatan Banjar.
3. Produksi cabai di Daerah yang masih kurang sehingga masih mengandalkan supply dari Daerah lain yang harga belinya juga berfluktuasi.

Tidak berlanjutnya bantuan Biaya Buruh dan Transportasi untuk membantu meringankan biaya operasional serta mendukung kelancaran distribusi.

5. Harga barang dari Supplier yang cenderung di atas HET sehingga perlu adanya subsidi harga agar bisa menjual barang sesuai ketentuan dari Pemerintah.
6. Kendala cuaca khususnya produk cabai dan beras sehingga menyebabkan gangguan pasokan dan menyebabkan fluktuasi harga di Pasar.
7. Distribusi dan rantai pasokan tidak optimal contoh hasil panen cabai rawit sebagian dijual ke luar kabupaten, sehingga pasokan lokal berkurang.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan I tahun 2026 adalah sebagai berikut :

1. Gerakan Tanam Cabai Rawit Merah varietas Ori 212
2. Melaksanakan Pemantauan Harga dan Stok.
3. Kelancaran Distribusi (Bantuan Biaya Buruh dan Transportasi).
4. Melaksanakan Sidak Pasar.
5. Keterjangkauan harga dan intervensi pasar.
6. Mengajukan dana BTT (Belanja Tidak Terduga) untuk menutupi kebutuhan biaya Transportasi.
7. Peningkatan kerja sama antar Lembaga baik di pusat maupun daerah.
8. Melakakukan Kerjasama dengan Paiketan Perumda SeBali atau daerah di luar BALI guna memenuhi kebutuhan pokok antar masing masing Perumda di daerah.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan I tahun

2026 adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Operasi Pasar Murah yang terkadang dilaksanakan di lokasi yang kurang strategis sehingga kurang efektif dan kurang memberikan dampak yang signifikan untuk pengendalian inflasi dan hanya bersifat jangka pendek, perlu adanya upaya jangka panjang dalam pengendalian Inflasi karena kondisi ini terus berlangsung tiap tahunnya.
2. Ketersediaan barang dari pemasok yang terbatas khususnya Minyak Goreng Kita dan terkadang masih di atas HET sehingga perlu adanya subsidi harga dan menjadi biaya dalam pelaksanaan pengendalian inflasi.
3. Peningkatan produksi komoditas pemicu inflasi.
4. Pengamanan ketersediaan dan pasokan.
5. Intensitas yang berkesinambungan dalam pemantauan harga, stok di Petani dan Pengepul serta persediaan stok perlu di tingkatkan pada moment Nataru dan hari raya keagamaan.
6. Memastikan Rantai Pasok berjalan dengan baik.
7. intervensi harga pada pedagang dan pemasok kebutuhan bahan pokok secara terukur.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Buleleng pada Triwulan I tahun

4.

2026 adalah sebagai berikut :

1. Gerakan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Cabai Rawit Merah, untuk Mengatasi masalah Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng dalam hal ini turut memfasilitasi petani dalam upaya pengendalian inflasi di Kabupaten Buleleng.
2. Kerjasama petani/kelompoktani dengan Perumda Swatantra dan Pasar Argha Nayotama

terkait pembelian hasil panen petani.

1. Ketersediaan anggaran untuk kegiatan gerakan tanam.
2. Menjaga Konsistensi koordinasi dalam penanganan Inflasi dengan Dinas atau instansi terkait.
3. Ketersediaan anggaran biaya yang memadai, untuk subsidi komoditas yang mempengaruhi inflasi di Kabupaten Buleleng.
4. Program Kemitraan dengan pihak produsen atau petani.
5. Memperkuat ketersediaan dan pasokan pangan khususnya produk cabai dengan menambah sentra produksi di daerah.
6. Peningkatan akses pembiayaan bagi petani/ memberikan bantuan subsidi untuk biaya produksi bagi para petani sehingga mendukung peningkatan produksi pasokan pangan di Daerah.
7. Menjaga konsistensi koordinasi Bersama TPID Kabupaten Buleleng dan daerah penghasil bahan komoditas pangan.
8. Perlu adanya teknologi penyimpanan hasil pertanian seperti cold storage atau lainnya untuk menyerap hasil pertanian jika panen berlebihan dan bisa dikeluarkan saat persediaan terbatas untuk menjaga harga di pasar dan membantu petani agar hasil produksinya bisa di serap dengan harga yang pantas.